

# Cubitan Hidung



Kung-Kung selalu bilang bahwa sekali kita menjadi seorang anak, maka di mata orangtua, selamanya pula kita akan tetap menjadi seorang anak. Begitu pula dengan gelar "cucu." Sekali kita menjadi seorang cucu bagi kakek-nenek, opa-oma, Kung-Kung dan Ama kita masing-masing, maka sepertinya waktu berhenti berputar di usia balita, di masa kita sedang lucu-lucunya!

Tidak ada lagi sebutan "dewasa" atau "matang." Seperti pohon yang dibonsai, maka kita akan selamanya berusia balita, tidak perdu lagi memikirkan berapa banyak tahun usia yang telah kita koleksi selama ini. Tidak perlu lagi berpikir berapa banyak uang yang telah berhasil kita kumpulkan sebagai orang dewasa, dan tidak pengaruh seberapa besar kekuasaan yang ada di tangan kita. Besarnya rumah yang kita miliki tidak lagi relevan, dan begitu juga dengan banyaknya mobil mewah yang parkir di halaman nan luas bak lapangan sepak bola. Selamanya kita akan tetap menjadi seorang "anak" di mata orangtua kita, atau seorang cucu, bagi kedua kakek dan nenek.

Begitu pula dengan "status" saya di mata Kung-Kung. Walaupun usia ini sudah melampaui tiga kali siklus shio babi, dan berat badan semakin lama semakin subur, ditambah lagi dengan uban-uban putih yang sudah mulai menodai kehitaman rambut sapu ijuk saya, di mata Kung-Kung, saya masih berusia di bawah lima tahun! Balita. Layaknya bermain dengan anak-anak kecil, begitu pula Kung-Kung bermain-main dengan saya. Beliau tidak akan segan-segan menyerang dengan kecepatan luar biasa ke arah hidung kecil saya, yang mungkin terlalu kecil dibandingkan dengan tubuh saya yang berukuran B3, alias berat-besar-bundar. Tangannya berdiri seperti King Cobra yang siap untuk mematuk dengan tepat. Kedua jari tangannya ditekuk seperti alat penjepit laboratorium. Lalu sssaaap! Bak sumpit di tangan Karate Kid yang sedang menangkap lalat, hidung saya pun tidak sempat lari dibuatnya!